

Keberkaitan antar Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris pada Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto

Siti Komariya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
sitikomariya@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Wingit is a novel belonging to Sara Wijayanto which is included in the best seller category in 2021. This novel contains stories about ghosts that Sara has met while being a horror's naravlog. One of the stories in this novel that is interesting to study is entitled Mary. Mary tells the story of a ghost that is quite physically disturbing for Oddie's character. Through the five elements of Wendy B. Faris' magical realism, the story of Mary will be extracted so that it can be categorized as magical realism. The five elements that have been analyzed will then be linked to each other so that a causal relationship can be seen between one element and another. The relationship between these elements will then determine the indication of magical realism in the story of Mary in the novel Wingit by Sara Wijayanto.

Keywords: *wingit, magical realism, Sara Wijayanto*

Abstrak

Wingit menjadi novel milik Sara Wijayanto yang termasuk kategori best seller di tahun 2021. Novel ini memuat cerita tentang hantu-hantu yang pernah ditemui Sara selama menjadi seorang naravlog horor. Salah satu kisah dalam novel ini yang menarik untuk diteliti berjudul Mary. Mary berkisah tentang hantu yang cukup mengganggu secara fisik bagi tokoh Oddie. Melalui lima unsur realisme magis Wendy B. Faris, kisah tentang Mary akan dikulik sehingga dapat dikategorikan sebagai realisme magis. Kelima unsur yang telah dianalisis tersebut kemudian akan dikaitkan satu sama lain sehingga dapat terlihat hubungan kausalitas antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Keberkaitan antar unsur ini yang kemudian akan menjadi penentu adanya indikasi realisme magis pada kisah Mary di novel Wingit karya Sara Wijayanto ini.

Kata Kunci: *wingit, realisme magis, Sara Wijayanto*

Pendahuluan

Dewasa ini, karya sastra yang bernuansa horor masih menjadi primadona bagi kebanyakan kalangan. Sebut saja salah satunya adalah Sara Wijayanto (selanjutnya disebut Sara) yang eksis di dunia entertainer dengan menyajikan sisi horor di Indonesia yang banyak ditayangkan di laman *youtube*-nya. Sara sendiri juga membuat karya sastra berupa novel yang pertama kali terbit di tahun 2014 dan berkolaborasi dengan Risa Saraswati, seorang penulis yang karyanya kebanyakan bernuansa horor, berjudul *Risara*. Novel yang Sara sendiri terbitkan atas namanya berjudul *Wingit* dan diterbitkan

oleh Elex Media Komputindo pada tahun 2020.

Novel *Wingit* bercerita tentang hantu-hantu yang pernah ditemui Sara selama perjalanannya di dunia horor. Beberapa hantu yang ada dalam novel tersebut pernah ditampilkan di acara televisi seperti *Diary Mystery Sara*. Novel *Wingit* menjadi populer karena penulisnya, Sara, merupakan naravlog horor yang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. Suprobo dan Utomo (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Audience Reception of Sara's Mystery Diary Content on Sara Wijayanto Youtube Channel* mengatakan bahwa Sara Wijayanto adalah youtuber yang dikenal

orang Indonesia. Dilansir oleh socialblade.com, youtube channel Sara Wijayanto mendapatkan rating A- yang artinya tidak sedikit netizen yang menonton tayangan yang disuguhkan oleh Sara. Sebanyak sekitar 2.5 miliar orang menonton tayangan Sara Wijayanto. Dikutip melalui laman diatas, Sara Wijayanto masuk dalam kategori top 250 youtuber se-Indonesia dengan urutan ke 128.

Gagasan penulisan realis-magis telah menjadi gaya yang sudah diterima secara luas oleh para penulis sastra (Muhtarom, 2014:148). Realisme magis menjadi sangat penting sebagai mode ekspresi di seluruh dunia, terutama dalam budaya pascakolonial, karena memiliki dasar sastra untuk karya budaya yang signifikan; dalam teks-teksnya, suara-suara marginal, tradisi yang tenggelam, dan sastra yang muncul telah mengembangkan dan menciptakan karya agung (Faris, 2004: 1). Narasi-narasi yang dikatakan *uncanny* atau aneh menjadi sorotan dalam realisme magis karena kehadirannya yang dapat mengubah struktur narasi realis dalam empiris barat.

Karya-karya sastra realisme magis juga mengangkat hal-hal yang bersifat magis yang bersumber dari pengalaman filosofis penulisnya (Sundusiah, 2015:127). Novel Wingit adalah salah satu dari banyak novel yang memuat narasi *uncanny* tersebut dan keistimewaan novel ini adalah gaya penceritaannya yang merupakan cerita real yang dinarasikan ke dalam naskah fiksi. Sara sebagai pengarangnya menggunakan pengalamannya selama menjadi naravlog horor yang kemudian dijadikan buku berjudul Wingit. Hal ini menjadi keistimewaan tersendiri karena novel horor yang diterbitkan ternyata memuat cerita-cerita nyata yang kemudian dijadikan cerita fiksi.

Pendekatan realisme magis Wendy B. Faris menjadi salah satu jalan untuk membedah novel Wingit yang diindikasikan memiliki unsur realisme magis. Realisme magis mengombinasikan fantasi dan realisme sehingga hal-hal yang luar biasa tampak hadir secara wajar dan biasa saja,

mengaburkan perbedaan diantara keduanya (Faris dalam Asga, 2014:21). Faris menambahkan kelima karakteristik itu nantinya akan memperlihatkan bagaimana model narasi realisme magis yang terlihat pada suatu teks sastra (Mulia, 2016:34-35). Unsur realisme magis menurut Faris ada lima, yaitu *irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realms, dan disruption of time, space, and identity*. Pada novel ini terdapat beberapa kisah tentang hantu yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu cerita yang lekat dengan kelima unsur tersebut berjudul Mary. Mary bercerita tentang kehidupannya sebagai hantu bule yang mengikuti tubuh seorang lelaki bernama Oddie karena permainan papan Ouija. Selain itu, hantu Mary juga bercerita tentang kehidupannya sebelum menjadi hantu serta mengemukakan alasannya mengapa dia menjadi hantu. Keanean yang terjadi karena adanya yang magis memasuki yang real akan dibahas melalui kelima unsur realisme magis Faris yang kemudian akan dikaitkan satu sama lain sehingga membentuk hubungan kausalitas antara satu unsur dengan unsur lainnya serta dapat menjelaskan tentang hal yang magis dan yang realis yang terjadi antara hantu bule Mary dengan Oddie serta Sara.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, dan karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2015:55). Metode penelitian ini memakai deskriptif kualitatif dengan menggunakan narasi yang ada pada novel Wingit, terkhusus pada kisah Mary. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah realisme magis milik Faris dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Ada lima unsur yang akan dibahas yaitu: (1) *irreducible element* atau elemen yang tidak tereduksi, (2) *phenomenal world* atau

dunia yang fenomenal, (3) *unsettling doubts* atau keraguan yang tidak terselesaikan, (4) *merging realms* atau penggabungan dua dunia, dan (5) *disruption of time, space, and identity* atau gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (Faris, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelusuran mengenai data-data narasi yang ada pada novel *Wingit*, khususnya pada kisah Mary, karya Sara Wijayanto dengan memakai teori lima unsur realisme magis Wendy B. Faris, maka didapatkan analisis sebagai berikut.

***Irreducible Element* (Elemen yang Tidak Tereduksi)**

Elemen yang tidak tereduksi pada novel ini dekat dengan unsur magis, terutama pada hantu Mary sebagai elemen yang diindikasikan tidak tereduksi seperti pada data di bawah ini.

Mary adalah hantu bule yang saya kenal melalui Oddie, sahabat saya. Sekitar pertengahan tahun 2013, Oddie meminta bantuan saya untuk menangani permasalahannya yang berkaitan dengan makhluk dari dunia tak kasatmata.

(Wingit: 71)

Tokoh hantu bule Mary menjadi unsur elemen yang tidak tereduksi karena termasuk dalam yang magis. Sosok ini tidak dapat diuraikan atau dijelaskan secara empiris barat keberadaan dan posisinya karena elemen yang membentuknya tidak tereduksi atau tidak dapat diuraikan seperti pada benda yang nyata. Elemen yang tidak tereduksi hanya ditemukan satu pada kisah Mary ini, sedangkan untuk elemen yang lain (kesebelas roh yang bermain di papan Ouija) tidak dijelaskan secara detail karena memang fokus cerita ini adalah tentang Mary itu sendiri.

***Phenomenal World* (Dunia yang Fenomenal)**

Dunia yang fenomenal berkaitan dengan hal yang real dan biasanya berhubungan dengan segala sesuatu kejadian luar biasa yang nyata adanya agar tidak keluar dari kenyataan dengan memisahkan diri dari fantasi, seperti pada data narasi berikut ini.

Pada akhir tahun 1995, secara tidak sengaja saya berkenalan dengan seorang gadis Indonesia yang tinggal di Kota Los Angeles melalui layanan internet America Online. Harap diingat kejadian ini pada tahun 1995, di mana kecepatan modem baru 28.8 kbps.

(Wingit: 73)

Pada data disebutkan bahwa kejadian tersebut terjadi di Los Angeles, sebuah kota di Amerika, yang pada saat itu telah dirambahi dunia internet. Yang nyata terepresentasi dengan kehadiran internet pada saat itu. Keberadaan internet pada masa tersebut merupakan suatu dobrakan terhadap sistem komunikasi dan informasi bagi manusia di dunia. Posisi yang real ini kuat karena menekankan internet sebagai pembatasnya. Manusia tidak dapat memasukkan kejadian yang nyata pada internet ke dalam elemen yang tidak tereduksi karena internet sendiri merupakan elemen yang dapat direduksi dan dijelaskan posisinya. Posisi kehadiran internet pada manusia terasa dan dapat terlihat secara nyata, maka dari itu kejadian internet sendiri dapat dikategorikan sebagai unsur dunia yang fenomenal.

***Unsettling Doubts* (Keraguan yang Tidak Terselesaikan)**

Keraguan yang tidak terselesaikan berhubungan dengan hal-hal yang meragukan dari segi yang magis dan segi yang real. Yang magis diragukan keberadaannya sehingga menimbulkan keterpisahan antara yang magis dengan yang real seperti pada data berikut ini.

Karena cakaran-cakaran ini selalu muncul secara acak dan saya tidak bisa menemukan penjelasan secara logis, saya

menganggap memang ada keisengan dari makhluk di alam yang berbeda. Pada satu waktu, saya mencoba berkomunikasi pada tengah malam saat apartemen dalam kondisi hening dan gelap gulita. Saya coba memanggil siapa pun yang menjaili saya dengan cakaran-cakaran ini. Namun, tidak ada satu pun yang muncul atau bahkan memberikan pertanda seperti mengeluarkan suara, bisikan, atau penampakan. Hal ini membuat saya kesal.

(Wingit: 76)

Tokoh Oddie mengalami penganiayaan secara fisik dari tokoh hantu bule Mary. Awalnya, Oddie hanya menduga-duga tentang siapa tokoh yang berperan pada kehadiran cakaran di tubuhnya yang muncul secara misterius. Oddie menduga adanya kehadiran elemen yang tidak tereduksi sehingga saat kejadian tersebut terulang kembali, dia berinisiatif untuk berkomunikasi dengan makhluk tersebut. Sayangnya, elemen yang tidak tereduksi ini tidak merespon sehingga menimbulkan kekesalan pada diri Oddie. Kekesalan ini juga yang memancing keraguan pada diri Oddie bahwa dugaan tentang keberadaan elemen yang tidak tereduksi ini salah. Namun, dia juga tidak dapat membuktikan apapun dari dugaannya. Hal tersebut membuat elemen yang magis dan yang real menjadi diragukan dan terpisah posisinya. Namun, di sisi lain, posisi antara yang real dan yang magis dapat dijelaskan dimana batasnya karena dapat dilokasikan keberadaannya.

Merging Realms (Penggabungan Dua Dunia)

Penggabungan dua dunia berkaitan dengan penggabungan yang real dengan yang magis. Antara yang real dengan yang magis tidak ada sekat sehingga tidak diragukan lagi keberadaan yang magis

diantara yang real seperti pada data berikut ini.

Malam itu kami berhasil berkomunikasi dengan total dua belas roh! Dari kesemua roh itu rata-rata mengatakan bahwa mereka meninggal karena bunuh diri, dibuang, dibunuh, atau kecelakaan. Bahkan ada satu roh yang mengaku berasal dari Boston, Massachusetts, dan meninggal dibakar oleh orang kampung pada zaman itu karena dituduh sebagai seorang penyihir.

(Wingit: 74)

Pada data di atas disebutkan bahwa tokoh 'kami', yang didalamnya juga terdapat tokoh Oddie, dapat berkomunikasi dengan yang magis. Pada dasarnya, yang magis memang terpisah dengan yang real. Namun, pada penggabungan dua dunia, dua unsur ini menyatu dan tidak dapat ditentukan posisinya. Yang magis menyatu dengan yang real sehingga menimbulkan perasaan familiar antara keduanya dan tidak terdapat keraguan sekalipun untuk menentang salah satunya. Roh hantu yang berkunjung melalui panggilan papan Ouija bahkan dapat berkomunikasi dengan tokoh 'kami' dengan menceritakan kisah-kisah mereka. Kejadian ini tentunya mengaburkan batas antara yang magis dengan yang real dimana yang real sendiri dapat menerima yang magis, begitu pula sebaliknya, tanpa meragukan atau bahkan mempertanyakan lagi posisi dari keduanya.

Disruption of Time, Space, and Identity (Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas)

Disruption of time, space, and identity berkaitan dengan gangguan terhadap posisi waktu, ruang, dan identitas tokoh. Gangguan ini terjadi karena hadirnya yang magis pada yang real sehingga merusak struktur yang real dan tidak dapat dibuktikan secara empiris barat seperti pada data berikut ini.

Pada awal kami berpacaran, tiba-tiba suatu hal yang sudah

lama menghilang muncul kembali. Yes, gangguan-gangguan cakaran itu kembali menghiasi badan saya. Kali ini jangka waktu antara cakaran yang satu dengan yang lain semakin dekat. Nyaris tiap bulan. Bahkan pernah dua kali dalam waktu satu bulan.

(Wingit: 77)

Tokoh saya mengalami gangguan berupa cakaran di badannya yang dapat diketahui bahwa hal tersebut bukan hanya terjadi sekali dua kali, tetapi berkali-kali dan dapat dikatakan intens. Cakaran ini merupakan contoh jelas dari gangguan terhadap ruang karena yang magis dapat menembus yang real bahkan meninggalkan jejak pada yang real. Gangguan lain yang teridentifikasi adalah adanya gangguan identitas pada tokoh Sara sebagai mediumnya untuk menyampaikan kisah hantu bule Mary dan alasan mengapa dia mengganggu tokoh Oddie. Sara sebagai medium hantu tersebut pun mengalami gangguan identitas karena yang real telah tergantikan posisinya dengan yang magis sehingga identitasnya pun tergantikan.

Keberkaitan Antar Unsur Realisme Magis

Hubungan antar unsur realisme magis tidak lepas dari peranan yang real dan yang magis. Elemen yang tidak tereduksi sebagai yang magis merupakan elemen yang tidak dapat dibuktikan secara empiris barat dan tidak dapat ditentukan posisinya. Elemen ini yang menjadi kunci dari adanya realisme magis seperti pada contoh data *irreducible element* di atas. Kehadiran hantu bule Mary yang mengganggu tokoh Oddie membuat adanya gesekan atau interaksi antara yang magis dengan yang real. Interaksi keduanya yang kemudian melahirkan unsur *unsettling doubts*, *merging realms*, dan *disruption of time, space, and identity*.

Dunia yang fenomenal menjadi pembatas antara yang magis dengan yang real. Dapat dikatakan, dunia yang fenomenal

menjadi acuan akan adanya narasi yang nyata dan tidak keluar menjadi narasi fantasi atau imajinasi. Seperti pada kejadian tahun 1995, dimana pada tahun tersebut internet telah memasuki dunia. Hal ini menandai bahwa cerita pada novel tersebut masih berpegang pada unsur kenyataan meskipun elemen yang tidak tereduksi masuk di dalamnya. Posisi dunia yang fenomenal menjadi kunci pemisahan dari yang magis nantinya. Hal ini juga akan mempengaruhi fungsi dari *unsettling doubts* dan *merging realms* sebagai unsur yang membedakan dan menyatukan antara yang magis dengan yang real.

Keraguan yang tidak terselesaikan menghubungkan antara yang magis dan yang real dalam batas empiris barat. Timbul keraguan akan keberadaan *irreducible element* pada *phenomenal world* atau yang nyata karena tidak adanya bukti yang kuat dan mendukungnya. Bukti yang didasarkan kepada empiris barat akhirnya menjadi patokan atas pertanyaan, benarkah *irreducible element* ada dan nyata di dunianya sendiri? Sedangkan yang nyata hanya dapat dibuktikan oleh keadaan yang mendukung segala teori empiris barat. Pada kasus ini, hantu bule Mary diragukan keberadaannya oleh tokoh Oddie karena menurutnya, tidak mungkin ada hantu yang masuk bahkan sampai dapat mengganggu kepada fisik tokoh. Terbukti saat Oddie memanggil Mary agar muncul di hadapannya, hantu Mary tidak pernah muncul.

Unsur penggabungan dua dunia akhirnya menjadi penyambung antara yang magis dengan yang real. Yang real dan yang magis menyatu saat tokoh Oddie mengalami kembali cakaran di punggungnya dan kemudian dia bertemu dengan Sara, seseorang yang membantunya untuk lepas dari hantu bule Mary. Kejadian ini membuat tokoh Oddie percaya bahwa yang magis itu ada, dibuktikan dengan adanya tokoh Mary yang berhasil merasuk ke dalam tubuh Sara sebagai mediumnya. Selain itu, tokoh Oddie sebelumnya juga memainkan papan Ouija yang mana papan tersebut dapat bergerak

sendiri dengan perantara alat tulisnya. Peleburan yang magis dan yang real membuat keraguan yang timbul menjadi hilang. Unsur kebudayaan setempat juga mempengaruhi *merging realms* ini karena budaya setempat mempercayai bahwa yang magis dapat memasuki tubuh yang real sehingga tidak ada batas keraguan diantara keduanya.

Pada unsur yang terakhir, yaitu *disruption of time, space, and identity*, menjadi tolak ukur tentang sampai batas mana yang magis memasuki yang real. Hampir sama dengan *merging realms* yang mengalami pengaburan antara yang magis dengan yang real, *disruption* menjelaskan lebih lanjut tentang gangguan yang diterima oleh yang real. Pada tokoh Oddie, dia merasakan cakaran pada seluruh badannya akibat dari permainan papan Ouija di masa lampau. Gangguan ini dapat dikategorikan sebagai gangguan ruang karena yang magis mampu menembus ruang magisnya ke dunia yang real, bahkan sampai meninggalkan tanda pada yang real yang secara empiris barat pun tidak dapat dijelaskan dan dilokasikan.

Selain itu, tokoh Sara yang menjadi medium pertukaran antara hantu bule Mary dengan jiwa Sara sendiri adalah gangguan terhadap ruang. Tokoh hantu bule Mary memasuki jiwa Sara dengan tujuan menceritakan kisahnya dan juga alasan mengapa mengganggu tokoh Oddie. Pertukaran medium ini juga menjadi gangguan identitas atau *disruption of identity*. Identitas Sara sebagai tokoh yang real mengalami gangguan dengan masuknya identitas tokoh hantu bule Mary sebagai yang magis. Fenomena yang magis mengganggu yang real merupakan bentuk dari *merging realms* dan juga *unsettling doubts*. *Disruption* menjadi sarana bagi yang magis untuk menunjukkan eksistensinya terhadap yang real.

Pemahaman mengenai antar unsur yang dipisah pada realisme magis tentu membuka pemahaman lain tentang keberkaitan antar unsur tersebut. Tiap-tiap unsur pada kelima unsur realisme magis

Faris sebenarnya berkaitan karena saling mengisi. Tokoh bule Mary yang dikategorikan sebagai yang magis dikaitkan dengan tokoh Oddie dan Sara sebagai yang real. Interaksi antar tokoh ini kemudian menghasilkan unsur yang lain karena kedua unsur pada tokoh tersebut saling membutuhkan dan tidak dapat meninggalkan salah satunya agar suatu karya dapat dikategorikan sebagai karya realisme magis.

Simpulan

Keberkaitan antar unsur realisme magis pada novel *Wingit* terlihat saat tokoh hantu bule Mary bersinggungan atau berinteraksi dengan tokoh Oddie dan Sara. Yang magis diwakili oleh tokoh hantu bule Mary dan yang real diwakili oleh tokoh Oddie dan Sara. *Irreducible element* memiliki peranan penting dalam keberkaitan seluruh unsur yang ada pada realisme magis. *Phenomenal world* pun memiliki sisi penting untuk memisahkan diri dari yang imajinasi dan fantasi belaka. Pada tahun 1995 di Amerika, internet sudah memasuki kawasan tersebut meskipun dengan kecepatan yang masih terbatas, yaitu 28.8 kbps. *Merging realms* hadir untuk meleburkan keduanya, terbukti dengan adanya fenomena permainan papan Ouija (yang masih berkaitan erat dengan dunia mistis) yang dimainkan oleh tokoh Oddie. Pada *unsettling doubts*, kehadiran kedua unsur menjadi diragukan karena adanya empiris barat yang menjadi validasi utama. Keduanya kemudian dapat berhubungan dengan memasukkan *disruption* di dalamnya yang pada data novel banyak terjadi pada gangguan ruang dan identitas. Pada akhirnya, semua unsur akan saling berkesinambungan membentuk rantai realisme magis.

Daftar Pustaka

Asga, Hasbi. 2014. *Realisme Magis dalam Cerpen Arajang karya Khrisna Pabichara: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris*. Tesis. Tidak diterbitkan.

- Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*. United States of America: Vanderbilt University Press.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhtarom, Imam. 2014. *Realisme Magis dalam Cerpen: Kasus Cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S. Laksana*. Artikel Jurnal. Jurnal Poetika Vol. II No. 2, Desember 2014.
- Sandra, Whilla Mulia. 2016. *Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Artikel Jurnal. Jurnal Lakon, 5 (1) 2016.
- Sundusiah, Suci. 2015. *Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez*. Artikel Jurnal. Jurnal Lingua Vol. 12, No. 1, Maret 2015.
- Suprobo, Oktaviani Dewi dan Utomo, Djarot Meidi Budi. 2021. *Audience Reception of Sara's Mystery Diary Content on Sara Wijayanto Youtube Channel*. Artikel Jurnal. Vol 10 (2021): September, 10.21070/ijccd2021761
- Wijayanto, Sara. 2020. *Wingit*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.